

KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SARI WIYATA BLITAR

Sheba Mardatila Azzahra

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Unisma)

Email: shebaazzahra05@gmail.com

Abstrak: Indera penglihatan manusia memiliki peran penting dalam produksi bahasa sebab dari situlah manusia mendapatkan stimulus untuk diteruskan ke otak kemudian terjadilah produksi bahasa secara lisan ataupun tulis. Namun, anak dengan indera penglihatan terbatas tentu memiliki keterbatasan pula dalam memperoleh stimulus sebagai bagian dari produksi bahasa. Anak tunanetra harus memaksimalkan indera-indera yang lain, seperti indera perabaan agar dapat memperoleh stimulus atau rangsangan tersebut. Banyak penelitian yang terfokus hanya pada kemampuan melihat anak tunanetra, seperti kemampuan membacanya. Padahal ketunanetraannya juga memberikan dampak secara tidak langsung pada kemampuan lainnya, salah satunya kemampuan berbicara. Penelitian ini terfokus pada kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar, faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar, dan kendala berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah guru dan anak tunanetra SLB-A Sari Wiyata Blitar. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar berbeda-beda, ada yang terampil dan ada yang tidak, (2) Faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar antara lain, keluarga, sosial dan lingkungan sekitar, dan latihan mendengar, (3) Kendala paling utama yang dialami anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar ketika berbicara salah satunya adalah lupa penyebutan kosakata atau istilah. Namun, kemampuan kognitif anak tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak normal, hanya saja anak tunanetra mempunyai keterbatasan penglihatan yang menyebabkan variasi pengalamannya rendah. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar berbeda-beda. Anak tunanetra yang memiliki kepercayaan diri yang bagus lebih memiliki peluang untuk terampil berbicara. Kendala yang sering ditemui peneliti pada kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar adalah lupa penyebutan istilah atau kosakata dan juga kurangnya rasa percaya diri. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan semua pihak, baik dari keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah untuk memberikan perhatian khusus untuk mendidik dan melatih kemampuan berbicara anak tunanetra.

Kata Kunci : kemampuan berbicara, anak tunanetra, Sekolah Luar Biasa (SLB)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain. Terlebih ketika berkomunikasi, manusia tentunya perlu melakukan interaksi antar individu agar dapat terjalin komunikasi yang baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Prasetyoningsih (2021:2), menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi untuk bertahan hidup.

Setiap orang memiliki tingkat keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Ada yang optimal, ada juga yang lemah. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang diperoleh dari lisan dan tulisan. Ilham & Wijiati (2020:2) dalam bukunya berjudul *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* menyebutkan ada 4 jenis keterampilan mikro (dasar) yang harus dikuasai jika seseorang ingin menguasai keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau mengolah kata-kata. Berbicara juga merupakan alat komunikasi paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan bisa digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran dan pendapat. Sedangkan kemampuan berbicara menurut Ratnasari & Zubaidah (2016:269) adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi menyampaikan maksud ataupun informasi sehingga membuat orang lain paham dengan yang disampaikan.

Keterampilan berbicara (*speaking*) termasuk keterampilan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) merupakan keterampilan bahasa ragam tulis. Keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut memiliki kaitan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seseorang perlu mempelajari keterampilan berbahasa sejak dini. Berawal dari menyimak bahasa, berbicara, lalu membaca, dan menulis. Orang dengan keterampilan berbahasa yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang di sekitarnya sehingga tujuan komunikasi akan tercapai. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki keterampilan berbahasa yang lemah akan cenderung menimbulkan salah tafsir dalam hal berkomunikasi sehingga tujuan komunikasi akan sulit tercapai.

Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau mengolah kata-kata. Berbicara juga merupakan alat komunikasi paling

sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan bisa digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran dan pendapat. Menurut KBBI (*versi online/daring(dalam jaringan)*), berbicara adalah melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Sedangkan kemampuan berbicara menurut Ratnasari & Zubaidah (2016:269) adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi menyampaikan maksud ataupun informasi sehingga membuat orang lain paham dengan yang disampaikan.

Menurut Maidar dkk (dalam Fitri & Hartini, 2016:38), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan. Di era saat ini, tujuan berbicara dalam teorinya bukan hanya sekadar kegiatan merespon, tetapi lebih luas daripada itu. Manusia dapat mempengaruhi, membujuk, memberi informasi, mengungkapkan pikiran dan masih banyak lagi (Setyonegoro, 2013:1). Berbicara dengan logika dan memiliki tujuan lebih memiliki arti daripada hanya sekadar mengucapkan bunyi atau kata belaka. Seperti *batuk*, batuk tidak dapat digolongkan sebagai bunyi bahasa karena tidak memiliki makna. Meskipun secara pragmatis, *batuk* bisa saja diberi makna.

Meskipun antara satu keterampilan saling berkaitan dengan keterampilan lain, untuk lebih khususnya, keterampilan menyimak memiliki hubungan dengan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca memiliki kaitan dengan keterampilan menulis. Menurut Ilham & Wijati (2020:9), menyimak dan berbicara adalah proses komunikasi dua arah yang berlangsung secara tatap muka. Berbicara memiliki kaitan dengan menyimak. Jika proses penyimak berjalan dengan baik, maka saat proses berbicara akan berjalan dengan baik pula. Menyimak dan berbicara adalah keterampilan yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan proses komunikasi dua arah. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki keterampilan menyimak yang baik pula. Sebab gagasan yang dikeluarkan tidak hanya sekadar bunyi-bunyi bahasa, tetapi juga memiliki makna yang merupakan proses mendengar dengan saksama. Begitupun sebaliknya, jika keterampilan menyimak seseorang rendah maka keterampilan berbicaranya cenderung lemah dan kurang menguasai topik, bahkan kesulitan dalam menyampaikan gagasan.

Berdasarkan tujuannya, berbicara memiliki beberapa aspek penting di antaranya; (a) mengekspresikan ide, gagasan, dan pendapat, (b) memberikan respon, (c) saran hiburan, (d) menyampaikan informasi, (e) membujuk atau memengaruhi. Pada saat seseorang berbicara, ada hal-hal yang harus dipenuhi agar ide, gagasan, atau informasi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai tujuan.

Menurut Ilham & Wijiati (2020: 15-24), terdapat faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang akan mendukung keterampilan berbicara. Faktor kebahasaan di antaranya, (1) ketepatan ucapan/ pelafalan, (2) penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, (3) diksi (pilihan kata), (4) ketepatan sasaran pembicaraan, sedangkan faktor non kebahasaan diantaranya, (1) sikap wajar dan tenang, (2) pandangan fokus lawan bicara, (3) Gerakan dan mimic yang tepat, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran, (6) relevansi, (7) penguasaan topik.

Setiap individu memiliki kemampuan berbicara namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara yang terampil. Seseorang dengan kondisi normal akan lebih mudah untuk menyimak karena memiliki indera yang dibutuhkan dalam proses menyimak, yaitu pendengaran dan penglihatan. Mereka juga akan lebih mudah untuk memusatkan konsentrasinya. Hal ini akan mempermudah seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, serta pemikiran dalam bentuk keterampilan berbicara. Berbeda halnya dengan anak dengan kondisi tunanetra yang memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatan. Anak tunanetra termasuk dalam golongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak normal pada umumnya. ABK memiliki keterbatasan dari segi fisik dan juga emosional. Hal ini dapat memberi pengaruh secara signifikan dalam proses tumbuh dan kembangnya. Menurut Prasetyoningsih (2020:1-2), anak disebut disabilitas atau berkebutuhan khusus karena dalam proses tumbuh kembangnya mengalami hambatan, antara lain secara fisik, intelektual atau kecerdasan, mental, emosional, dan sosial.

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan/ masalah penglihatan karena keterbatasan indera penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*totally blind*) dan buta sebagian (*low vision*). Keterbatasan penglihatan tentu dikhawatirkan akan menghambat proses eksplorasi anak tunanetra terhadap lingkungan sekitar yang akan berdampak pada produksi bahasa yang juga berhubungan dengan keterampilan berbahasanya. Namun, eksplorasi pada anak tunanetra masih dapat dilakukan dengan mengoptimalkan indera-indera yang lain selain indera penglihatan, seperti perabaan, suara, dan penciuman. “Dengan memaksimalkan indera-indera yang masih berfungsi, anak tunanetra dapat beraktivitas dan menjadi pribadi mandiri layaknya anak normal” (Baktara dan Wahyu, 2020).

Istilah tunanetra sering dikaitkan dengan lemahnya kemampuan baca dan tulis. Padahal, kemampuan berbicara anak tunanetra juga perlu diteliti karena keterbatasan tunanetra juga memberi dampak pada produksi bahasa secara lisan. Dalam hal ini, peneliti

lebih memfokuskan penelitian pada kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar untuk mengetahui kemampuan berbicara anak tunanetra.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, “Kemampuan Berbicara Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar”, maka jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengamati fenomena di lapangan dengan pengumpulan data secara mendalam yang kemudian dijelaskan secara lebih rinci oleh peneliti.

Peneliti berupaya memahami situasi untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif. Studi kasus juga merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini karena terdapat kasus atau permasalahan yang diteliti. Data studi kasus diperoleh tidak hanya dari kasus yang diteliti tetapi juga dari pihak atau orang yang mengetahui dengan baik kasus tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap fakta di balik kasus yang diteliti. Fakta tersebut diperoleh melalui sumber data, pengumpulan data, dan survei lapangan.

Lokasi penelitian yang ditentukan memerlukan pertimbangan dengan menyinkronkan fokus penelitian dan rumusan masalah. Maka dari itu, lokasi harus dijajaki agar peneliti dapat melihat kesesuaian kenyataan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti memilih lokasi yang bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar. Peneliti tertarik memilih lokasi tersebut karena sekolah tersebut merupakan salah satu SLB yang murid-muridnya sering mencetak prestasi dan beberapa siswa yang berprestasi adalah anak tunanetra. Letak sekolah juga mudah dijangkau. Inilah yang menjadi motivasi peneliti untuk menjadikan SLB Sari Wiyata Blitar sebagai lokasi penelitian.

Proses pengumpulan data secara keseluruhan dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan mengadakan interaksi langsung antara peneliti dan informan yang keseluruhannya diambil menggunakan perekam suara, video, serta gambar sehingga data yang sudah didapat memiliki bukti konkret. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dengan cara mereduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, verifikasi data, serta menarik kesimpulan dari keseluruhan jawaban informan. Sedangkan tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara setiap anak tunanetra di SLB Sari Wiyata berbeda-beda. Untuk kelas anak tunanetra berada di kelas A, yaitu kelas yang khusus diperuntukkan bagi anak tunanetra dan orang yang memiliki hambatan penglihatan. Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak tunanetra peneliti melakukan beberapa metode yaitu, (1) Melakukan latihan perabaan bagi anak tunanetra. Peneliti meletakkan empat macam buah di meja yaitu, salak, kacang tanah, lemon, dan tomat. Mereka harus mengurutkan empat buah tersebut mulai dari tekstur yang paling halus sampai dengan yang kasar menggunakan indera perabaannya. Buah yang paling terakhir diurutkan harus dideskripsikan atau dijelaskan. Dalam hal ini, peneliti juga membantu anak tunanetra apabila merasa kesulitan dalam mengurutkan dan mendeskripsikan buah, (2) Menyampaikan informasi dalam video you tube berjudul *Kancil dan Pak Tani*. Dalam hal ini, peneliti menayangkan video yang bersumber dari you tube berjudul *Kancil dan Pak Tani*. Peneliti juga menggunakan alat pengeras suara yaitu *computer speaker* agar anak tunanetra meskipun tidak dapat melihat namun tetap dapat menyimak. Peneliti memutar video sebanyak dua kali. Setelah itu, anak tunanetra harus menyampaikan informasi yang terdapat dalam video menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan, ABK Tn 1 mampu merespon dengan baik pertanyaan yang diberikan peneliti, mampu menyampaikan dan menjelaskan informasi sesuai dengan topik yang sedang dibahas dengan jelas dan lancar, mampu menjelaskan informasi dengan pengucapan bunyi vokal dan konsonan yang jelas, mampu menyusun kalimat dengan runtut dan logis, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. ABK Tn 1 juga sangat percaya diri dalam menyampaikan setiap informasi atau pesan, meskipun beberapa kali terdapat kesalahan dalam penyusunan kalimat dan lupa penyebutan istilah. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan memiliki peluang besar dalam keterampilan berbicara (Magdalena dkk, 2021:112). Menurut Ilham & Wijati (2020:19), penguasaan materi yang baik akan menghilangkan kegugupan. Hal ini mengindikasikan bahwa ABK Tn 1 menguasai topik yang sedang dibahas sehingga ia lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi.

Penggunaan gestur sangat kurang karena tidak terlihat gerak gerik menggerakkan bagian tubuh, hanya mimik wajah yang tersenyum. Padahal, penggunaan gestur dan mimik sangat membantu lawan bicara dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saragih (2022:12), mimik wajah sangat menentukan pesan yang disampaikan seseorang melalui ekspresi tertentu. Gestur juga diperlukan dalam

penyampaian informasi karena berbicara atau berkomunikasi tidak hanya berinteraksi lewat lisan semata tetapi juga melalui bahasa isyarat atau gerak tubuh (Masdul, 2018:2).

ABK Tn 2 mampu merespon dan menanggapi pertanyaan dari peneliti, mampu menyampaikan informasi dengan jelas namun dengan penyusunan kalimat yang terkesan sangat sederhana, ABK Tn 2 terlihat kurang menguasai topik cerita sehingga seringkali terbata-bata dalam penyampaian. Penguasaan topik memiliki kaitan dengan rasa percaya diri. Hal ini juga turut disampaikan oleh Ilham & Wijati (2020:23) yang menjelaskan, seseorang yang menguasai materi dengan baik maka akan mampu mengontrol rasa gugup karena gagasan yang ingin disampaikan tersusun rapi dalam pikiran. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, artikulasinya jelas namun masih belum stabil karena terdapat beberapa pengucapan vokal dan konsonan yang diucapkan menyeret. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam keterampilan berbicara karena jika pelafalan vokal dan konsonan tidak jelas dikhawatirkan menimbulkan multitafsir. Selain itu, pelafalan yang baik dapat membantu kelancaran berkomunikasi sehingga membangun rasa percaya diri (Widya & Agustiana, 2023:11).

Dari segi gestur, ABK Tn 2 tidak menggerakkan bagian tubuhnya sama sekali atau menggunakan tangannya untuk menjelaskan sesuatu. Mimik wajah terlihat kurang percaya diri, kaku, dan malu-malu pada saat bercerita.

ABK Tn 3 mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan baik tetapi tidak mampu mengembangkan gagasan. Hanya satu sampai dua kalimat saja. Bahasa yang digunakan kurang bisa dipahami. Penyusunan kalimat juga masih terlihat acak-acakan, belum urut dan beberapa kalimat kurang berkesinambungan dengan topik yang sedang dibahas. Purna (dalam Widhiantari, 2013: 4) berpendapat, penggunaan penalaran ketika berbicara penting untuk menyampaikan informasi atau pesan secara sistematis dan logis. Suara yang dilontarkan ketika bercerita kurang nyaring dan jelas seperti mulut kurang dibuka lebar sehingga kalimat terdengar tidak jelas. Mampu memilih diksi yang digunakan dengan tepat tetapi kosakata yang digunakan cenderung monoton dan sederhana. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula seseorang dalam berbicara (Pauji, 2017:268). Kekayaan kosakata dapat diperoleh dari hasil membaca. Hal ini disampaikan juga oleh Ilham & Wijati (2020:9-15), semakin banyak seseorang membaca, maka semakin banyak pula wawasan dan pengetahuan yang didapat. Pengetahuan yang dimaksud meliputi kosakata baru, teori pakar, dan lain-lain. Namun, anak tunanetra dengan keterbatasan penglihatannya mereka memaksimalkan indera-indera lainnya seperti indera pendengaran dan perabaan (Baktara &

Wahyu, 2020). Maka dari itu, anak tunanetra dapat memanfaatkan indera pendengarannya untuk memperkaya kosakata.

ABK Tn 4 tidak mampu menyampaikan dan menjelaskan informasi atau pesan secara runtut dan logis. Dia juga tidak mampu mengembangkan gagasan sesuai topik yang sedang dibahas. Kemampuannya dalam merespon dan menanggapi juga masih sangat kurang. Padahal kegiatan berbicara adalah proses komunikasi dua arah (Ilham & Wijati, 2020:9-10). Bahkan dia tidak bisa menyampaikan informasi apapun dalam video yang ditayangkan. Bahasa yang digunakan mudah dipahami tetapi dalam beberapa situasi wawancara ABK Tn 4 menggunakan bahasa Jawa. Artinya, dia masih belum bisa memilih kosakata yang tepat ketika berbicara dan menyampaikan informasi. Hal ini tidak memenuhi syarat ketepatan diksi yang diungkapkan oleh Gorys Keraf untuk memakai konotasi dan denotasi dengan menyesuaikan konteks. Artikulasinya cukup jelas. Penggunaan gestur dan mimik sangat kurang karena peneliti tidak melihat adanya gerakan tubuh dari ABK Tn 4 ketika berbicara, mimik wajah juga datar dan tanpa ekspresi. Ketika menyampaikan informasi, ABK Tn 4 juga membutuhkan bantuan temannya.

Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam proses komunikasi anak tunanetra. Orang tua punya andil dalam mendukung kemampuan berbicara anak tunanetra. Jika anak tunanetra tidak dibiasakan dan dilatih berbicara maka itu akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dalam diri anak tunanetra, mereka juga akan kesulitan memperoleh kosakata baru sebagai bagian dari penguasaan keterampilan berbicara. Jika keterampilan berbicara tidak dilatih sejak dini maka anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak memiliki keberanian berbicara dengan orang lain dan akan memberikannya kesulitan dikemudian hari (Magdalena dkk, 2021:113).

Data lapangan menyebutkan, anak tunanetra kurang memiliki rasa percaya diri ketika menyampaikan pesan atau informasi. Mereka ragu dan tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri dan cenderung pasif. Pendapat ini didukung oleh, Roos (2016: 40) yang juga menyampaikan bahwa anak tunanetra kurang terbiasa memunculkan inisiatif untuk bertanya. Hal ini karena rendahnya rasa percaya diri dan tidak nyaman yang dialaminya sehingga mengganggu keterampilan berkomunikasi. Padahal rasa percaya diri sangat penting dalam aspek keterampilan berbicara. Faktor sosial dan lingkungan sekitar dalam hal ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan menanamkan rasa percaya diri terhadap diri anak tunanetra.

Jika anak tunanetra hanya berkumpul dan berinteraksi dengan sesama tunanetra, maka kemampuan komunikasi anak tunanetra tidak berkembang secara baik karena kurang adanya

kontrol maupun perbaikan dari orang awas. Dampak lain yakni anak tunanetra tidak dapat menyampaikan ide ketika berada di lingkungan karena takut dengan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan komunikasi bagi anak tunanetra yang melibatkan lingkungan sekitar.

Seperti halnya permainan tradisional jamuran, pasaran, dan bermain peran yang dilakukan oleh Roos (2016) dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Traditional* bersama anak tunanetra. Penggunaan permainan tradisional dalam penelitiannya bertujuan agar anak tunanetra belajar memecahkan masalah, belajar berkomunikasi dan berekspresi. Hasil penelitiannya menyebutkan, aspek sosial dapat meningkat karena anak tunanetra belajar berkomunikasi tidak hanya dengan sesama tunanetra tetapi dengan anak awas juga. Anak tunanetra dilibatkan dalam permainan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif dengan teman serta meningkatkan keterampilan sosial. Permainan kooperatif meningkatkan keterampilan sosial anak tunanetra, anak berusaha memahami cara pandang teman bermainnya dan mengurangi rasa rendah diri.

Sikap sosial dari lingkungannya juga memberi sumbangsih terhadap proses penyesuaian diri, psikologis, perkembangan intelektual, serta kematangan emosional anak tunanetra. Anak tunanetra harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar mudah dalam mengungkapkan sesuatu yang dirasa dan yang dipikirkan kepada orang lain, serta selalu yakin apa yang telah dimilikinya (Afifah, Hamidah, & Burhani, 2019).

Pemilihan kosakata yang tepat menjadi salah satu aspek yang menunjang keterampilan berbicara. Berdasarkan data, beberapa anak tunanetra kesulitan mengungkapkan kosakata atau lupa dalam penyebutan istilah. Hal ini bisa diatasi dengan memperbanyak mendengar dan menyimak untuk memperkaya kosakata. Anak tunanetra menerima dan memproduksi bahasa dengan menggunakan indera selain indera penglihatan. Pendapat ini didukung oleh Baktara & Wahyu (2020) yang menyebutkan bahwa, “Dengan memaksimalkan indera-indera yang masih berfungsi, anak tunanetra dapat beraktivitas dan menjadi pribadi mandiri layaknya anak normal”. Maka dari itu, bagi anak tunanetra indera pendengaran sangat berperan penting dalam menerima stimulus atau rangsangan dari luar. Semakin banyak frekuensi anak tunanetra dalam mendengar dan menyimak maka semakin banyak pula kosakata baru yang didapat. Latihan mendengar dan menyimak juga dapat melatih fokus dan konsentrasi. Hal ini tentunya akan sangat dibutuhkan dalam keterampilan berbicara mengingat keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak saling berkaitan satu sama lain. Ilham & Wijati (2020:9-15) menyimpulkan bahwa jika hasil berbicara baik,

maka itu diperoleh dari hasil penyimakan yang baik. Jika penyimakan lemah, maka hasil berbicara akan lemah pula karena kurangnya penguasaan topik bahkan sampai kesulitan menyampaikan informasi atau gagasan.

Kendala paling utama yang ditemukan dalam proses penelitian adalah anak tunanetra seringkali lupa dalam penyebutan istilah atau kosakata, sehingga peneliti perlu untuk membantu mengingat. Hal ini bisa disebabkan oleh variasi pengalaman yang kurang. Anak tunanetra tidak memiliki bayangan konkret antara pengalaman dan kenyataan. Hal ini juga terjadi dalam penelitian Muharomah (2016:142) yang berjudul *Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan terhadap Anak Tunanetra melalui Proses Penalaran dalam Kegiatan Tari di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin)*. Dalam penelitiannya, bahasa yang diajarkan oleh instruktur tari harus menggunakan bahasa pilihan sehingga instruksi mengenai gerakan tari dapat ditangkap dengan baik oleh anak tunanetra. Nantinya, anak tunanetra dapat menirukan gerakan tari sesuai dengan instruksi pelatih. Misalnya, bahasa tarian: “melambai-lambai”. Instruksi pelatih adalah dengan mempraktikkan gerakan melambai-lambaikan kedua tangan seperti interaksi dengan orang lain yang akan pergi dan anak tunanetra akan mengikuti instruksi pelatih. Dari sini dapat disimpulkan bahwa proses penalaran sangat penting bagi anak tunanetra untuk membangun dan mencocokkan antara pengalaman dengan kenyataan.

Roos (2016:34) berpendapat, keterbatasan kognisi pada anak tunanetra bukan dikarenakan kemampuan intelegensi yang rendah, namun kurangnya pengalaman persepsi auditori dalam membentuk suatu konsep. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan cara mengembangkan komunikasi bagi anak tunanetra sejak dini dan banyaknya latihan mendengar untuk memperkaya kosakata.

Kendala yang kedua, yaitu kurangnya ketepatan dalam penekanan intonasi dan nada penekanan. Menurut Rusmiati, (dalam Isah Cahyani & Hodijah, 2015:63), ketika berbicara seseorang harus menggunakan intonasi yang tepat. Intonasi adalah variasi suara dengan adanya penekanan pada nada, jeda, dan tempo supaya kalimat yang hendak diucapkan dapat sesuai maksud serta maknanya. Intonasi menstimulasi adanya penekanan dari suatu kalimat yang disampaikan dan menjadi simbol yang ditangkap oleh orang lain, sehingga menafsirkan suatu maksud dan makna yang diberikan. Selain itu, intonasi harus disesuaikan dengan orang yang sedang berbicara dengan lawan bicara. Jika berbicara untuk menginformasi mengenai perjuangan para pahlawan untuk kemerdekaan Indonesia, maka intonasi yang digunakan harus bersemangat. Juga misalnya pada kalimat, “*Pergi dari sini!*”, intonasi yang digunakan harus tinggi karena menyatakan marah sedangkan pembicara menggunakan intonasi yang

rendah, jelas sekali itu intonasi yang salah karena intonasi yang digunakan tidak memperlihatkan makna dari kalimat tersebut.

Sama halnya ketika anak tunanetra menyampaikan informasi dalam video, beberapa anak kurang tepat dalam menggunakan intonasi untuk mengekspresikan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga penyampaian terlihat monoton. Menurut Abdi, (2022), intonasi memberikan kesan atau makna tertentu dari informasi yang disampaikan. Penekanan pada kata tertentu memengaruhi pengertian dan makna dalam sebuah kalimat.

Kendala yang ketiga yaitu, kurangnya rasa percaya diri. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam hal berbicara. Seseorang akan mengalami hambatan ketika berbicara karena orang tersebut kurang memiliki pengalaman untuk berbicara di depan orang banyak. Sehingga orang tersebut akan mudah grogi atau merasa takut. Seseorang biasanya memiliki rasa malu, rasa takut, dan rasa ragu atau grogi misalnya ketika berbicara di muka umum, rasa malu muncul karena berfikir malu dilihat oleh banyak orang. Kemudian takut salah bicara, takut ditertawakan ataupun yang lainnya.

Menurut Ilham & Wijiati (2020:19), penguasaan materi yang baik akan menghilangkan kegugupan. Bisa juga karena orang tersebut kurang menguasai materi dengan baik. Sikap ini membutuhkan latihan giat serta pengalaman untuk bisa terampil menguasai topik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar berbeda-beda, ada yang terampil dan ada yang tidak. Hal ini dilihat dari indikator yang telah digunakan oleh peneliti. Namun, kemampuan yang berbeda-beda bukan disebabkan oleh faktor intelegensi melainkan perbedaan variasi pengalamannya.

Faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar antara lain, keluarga, sosial dan lingkungan sekitar, dan latihan mendengar. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak tunanetra agar terlatih berbicara di depan umum dan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Sosial dan lingkungan sekitar juga tidak boleh diabaikan karena sikap sosial dari lingkungannya memberi sumbangsih terhadap proses penyesuaian diri, psikologis, perkembangan intelektual, serta kematangan emosional anak tunanetra. Latihan mendengar juga dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan keterampilan berbicara karena ternyata keterampilan berbicara dan menyimak memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Kendala paling utama yang dialami anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar ketika berbicara salah satunya adalah lupa penyebutan kosakata atau istilah. Hal ini disebabkan oleh ketidaksinkronan antara pengalaman dan kenyataan. Keterbatasan penglihatan anak tunanetra menyebabkan mereka hanya dapat mendengar kosakata tetapi tidak dapat melihat wujud/bentuk konkrit dari kosakata tersebut. Kedua, anak tunanetra kurang bisa mengatur ketepatan dalam penekanan. Intonasi yang digunakan cenderung datar, padahal intonasi sangat penting untuk membentuk makna kalimat. Ketiga, anak tunanetra kurang memiliki rasa percaya diri ketika berbicara. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas lebih jauh mengenai kemampuan berbicara anak tunanetra sehingga dapat memberikan intervensi bagi kemampuan berbicara anak tunanetra (2) disarankan kepada orang tua serta keluarga terdekat untuk memberikan perhatian khusus pada kemampuan berbicara anak tunanetra dan membiasakan untuk berani berbicara di depan public, (3) anak tunanetra perlu ditumbuhkan rasa percaya dirinya dalam konteks keterampilan berbicara. Rasa percaya diri merupakan dasar yang penting untuk menunjang keterampilan berbicara anak tunanetra, (4) disarankan kepada pihak sekolah, terutama guru walikelas untuk memberikan kesempatan untuk belajar sekaligus praktik di luar kelas. Hal ini tentunya akan membantu anak tunanetra untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar yang akan memberi dampak yang bagus terhadap perkembangan psikologisnya juga rasa percaya dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Frida Siswiyanti, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan serta masukan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Juga kepada para pihak yang telah membantu baik dari segi moril maupun materiil.

DAFTAR RUJUKAN

- Adytya, B. 2021. Persepsi Adalah Tindakan Menyusun Dan Mengenali, Begini Jenis & Proses Terjadinya(<https://m.merdeka.com/trending/persepsi-adalah-tindakan-menyusun-dan-mengenalibegini-jenis-amp-proses-terjadinya-klm.html>) diakses pada 23 Maret
- Aprilia, I, U dkk. 2021. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Volume 5, Number 2
- Aziz, M. 2015. Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana Vol.5, No.2, 403-417

- Azizah, Ulfatun. 2017. *Keterlambatan Berbicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2
- Bagus, Purba dkk. 2018. *Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Abadimas Adi Buana Vol. 02 No. 1
- Baktara, I. dan W. Setyawan. 2020. Fasilitas Pendidikan Bagi Anak Tunanetra Dengan Pendekatan Indera. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol 9 (2).
- Barowi & Faiqotul, S. 2015. *Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Intelegensia Vol. 03
- Fimawati, Y. 2017. Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik Vol 24 (47). Hlm 204.
- Fitri, N & Hartini. 2020. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Strategi Bermain Aktif Pada Anak Tk B Aisyiah Bustanul Athfal 1 Denpasar Tahun 2016*. (Indonesia Jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam Vol. 2, No. 1
- Harianto, Erwin. 2020. *Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Didaktika, Vol. 9, No. 4
- Huda, Miftakhul. 2021. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Sebagai Upaya Kaderisasi Khatib Pada Remaja Masjid*. Jurnal Warta LPM Vol. 24 No. 3
- Irawan, D. 2020. Seputar Tunanetra, Mulai Dari Karakteristik Hingga Cara Mendampinginya (<https://www.sehatq.com/artikel/dampingi-tuna-netra-dengan-baik-kualitas-hidupnyameningkat>), diakses pada 25 Maret 2022.
- Kooperatif Tradisional. Jurnal Pendidikan Khusus 12 (2): 31.
- Magdalena dkk. 2021. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa Di Sdn Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat*. Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 1
- Marzuqi, Iib. 2019. *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Istana Grafika. Surabaya
- Masdul, Rizal. 2018. *Komunikasi Pembelajaran (Learning Communication)*. IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. Volume 13, Nomor 02
- Maulidia, J. 2020. Komunikasi Non Verbal, Perlukah Untuk Tunanetra? (<https://mitranetra.or.id/komunikasi-non-verbal-perlukah-untuk-tunanetra/>) diakses pada 23 Maret 2022.
- Muharomah, S. 2016. Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan Terhadap Anak Tunanetra Melalui Proses Penalaran Dalam Kegiatan Tari Di Panti Sosial Bima Netra Cahaya Bathin Vol. 08, No. 02: 136.
- Muharomah, Siti. 2016. *Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan Terhadap Anak Tunanetra Melalui Proses Penalaran Dalam Kegiatan Tari Di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin)* Jurnal DEIKSIS Vol. 08 No. 02
- Mukti & Mutadlo. 2019. *Metode Story Telling Bermedia Audio Terhadap Efikasi Diri Anak Tunanetra*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Nisa, Khairun dkk. 2018. *Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. Abadimas Adi Buana Vol. 02 No. 1
- Pauji, Miptah. 2017. *Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berpidato (Siswa Kelas X Smk Al-Huda Turalak)*. Jurnal DIKSATRASIA Vol. 1 No. 2
- Prasetyoningsih, L. 2021. Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Editor A. Riyanto. Cetakan 1. Literasi Nusantara. Batu.

- Putri, Ayu. 2013. *Penalaran Siswa Kelas X4 Sma Negeri 4 Singaraja Ketika Memberikan Tanggapan Terhadap Wacana Kontroversi Pada Rubrik Opini Harian Kompas*
- Rohmani, N. 2018. Teori-Teori Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan*
- Roos, Rendy. 2016. *Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Traditional*. *Jurnal Pascasarjana UNY* Vol. 15
- Saeful, E & Rahardja, D. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi C*. PPPPTK TK dan PLB Bandung
- Setyawan, A. 2020. Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No. 8 Socah Bangkalan. *Prosiding*.
- Tandiana, 2014. Produksi bahasa seorang 'Native Bilingual' Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Parameter* Volume 25 No. 2.
- Tarsidi, D. 2007. Dampak Ketunanetraan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. <https://dtarsidi.blogspot.com/2007/11/dampak-ketunanetraan-terhadap.html?m=1> diakses pada 24 Maret 2022
- Widopuspito, Adena dkk. 2022. *Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 2

Malang,
Pembimbing I



Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd
NIP/NPP. 195808031991032001